

PENCEGAHAN DBD MELALUI MEDIA SOSIAL

**Hendra Apriyanto^{*1}, Rahmat Alpian Agustino², Ade Saskia³, Wiwinda Suciurni⁴,
Nurul Aprilia⁵**

^{1,3,4}Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

²Fakultas Teknik Elektro, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia
kknulakkerbaubaruu15@gmail.com

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan berkelanjutan. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan DBD menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian penyakit tersebut. Seiring perkembangan teknologi informasi, media sosial mulai dimanfaatkan sebagai sarana edukasi kesehatan yang dinilai efektif menjangkau masyarakat secara luas. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan Demam Berdarah Dengue melalui media sosial. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi digital yang dengan memanfaatkan media sosial. Hasil kegiatan ini adalah adanya pemanfaatan media sosial berperan positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, gejala, serta langkah-langkah pencegahan DBD. Selain itu, media sosial juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan perilaku pencegahan, meskipun dalam beberapa studi masih ditemukan ketidaksesuaian antara tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku. Dengan demikian, media sosial dapat dijadikan sebagai sarana strategis dalam mendukung program promosi kesehatan dan pencegahan DBD, terutama apabila dilakukan secara berkelanjutan dan disertai dengan konten edukatif yang menarik dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Demam Berdarah Dengue, Media Sosial, Promosi Kesehatan, Pencegahan DBD

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, dan masih menjadi masalah serius di banyak wilayah tropis termasuk Indonesia. Kondisi ini diperparah oleh iklim tropis yang mendukung siklus hidup nyamuk dan pola musiman yang fluktuatif, terutama saat musim hujan ketika populasi nyamuk meningkat signifikan. Penyakit ini tidak hanya berdampak secara klinis tetapi juga membebani sistem kesehatan karena gejala yang bisa berkisar dari demam ringan hingga gangguan perdarahan berat yang berpotensi fatal jika tidak ditangani tepat waktu. Untuk itu, upaya pencegahan dan pengendalian menjadi fokus utama dalam strategi kesehatan masyarakat.

Berbagai pengabdian telah menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat memegang peranan penting dalam keberhasilan pencegahan DBD. Pengetahuan yang memadai tidak hanya mempengaruhi pemahaman tentang penyakit itu sendiri tetapi juga mendorong perilaku preventif seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) serta

praktik 3M Plus (menguras, menutup, dan mengubur). Masyarakat yang memahami penyebab, cara penularan, dan konsekuensi dari DBD cenderung lebih aktif dalam melaksanakan tindakan pencegahan, sehingga dapat menurunkan risiko penyebaran penyakit ini secara signifikan (Putri & Sari, 2021).

Namun demikian, tradisi penyuluhan konvensional yang dilakukan melalui ceramah atau leaflet sering kali menghadapi batasan jangkauan dan keterlibatan masyarakat. Kegiatan lapangan saja belum cukup untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang lebih aktif secara digital. Di tengah keterbatasan tersebut, perkembangan teknologi informasi membuka peluang baru untuk memperluas akses informasi kesehatan melalui media digital. Media sosial menjadi salah satu inovasi yang memberikan akses cepat, fleksibel, dan interaktif dalam penyebaran informasi kesehatan.

Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp memiliki keunggulan dalam menjangkau beragam kelompok masyarakat tanpa terikat oleh lokasi geografis atau waktu. Keunggulan ini mencakup kemudahan penyampaian pesan edukatif secara visual dan audio, serta interaksi dua arah yang memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi kesehatan. Pendekatan berbasis media sosial dalam promosi kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan, termasuk dalam konteks penyakit menular seperti DBD (Putri & Sari, 2021).

Salah satu pendekatan berbasis digital yang digunakan adalah sistem *social media-based engagement*, yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran risiko, keterlibatan komunitas, serta pemahaman edukatif tentang pencegahan DBD. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan partisipasi masyarakat melalui interaksi konten, berbagi pengalaman, serta komentar dan tanggapan terhadap konten kesehatan yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat secara lebih dinamis dan terukur dibanding strategi konvensional (Martiningsih dkk., 2025).

Meski potensi media sosial besar, tetap terdapat sejumlah tantangan yang harus diantisipasi. Tantangan tersebut antara lain persebaran informasi yang kurang tepat atau misinformasi, variasi tingkat literasi digital di antara lapisan masyarakat, serta hambatan dalam mengoptimalkan konten edukatif yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan target audiens. Sebagai contoh, studi literatur lain mengungkapkan bahwa tanpa strategi konten yang matang, informasi kesehatan dapat disalahpahami atau bahkan diabaikan oleh sebagian masyarakat meskipun sudah tersebar luas secara digital.

Oleh karena itu, studi literatur ini mencoba mengintegrasikan hasil-hasil pengabdian sebelumnya tentang DBD dan strategi promosi kesehatan yang relevan dengan penggunaan media sosial. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana media sosial terhubung dengan perilaku masyarakat dalam konteks pencegahan DBD, serta untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam implementasinya sebagai media edukasi yang efektif. Dengan memahami kerangka teoritis dan bukti empiris yang ada,

strategi edukasi melalui media sosial dapat dirancang lebih sistematis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi bagian integral dari strategi pencegahan DBD secara komprehensif. Integrasi antara edukasi berbasis digital dan program kesehatan konvensional dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya perilaku preventif. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pencegahan penyakit.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai hasil pengabdian dan publikasi ilmiah terkait pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep, temuan empiris, serta perkembangan strategi promosi kesehatan berbasis media digital yang telah dilakukan sebelumnya (Nugroho & Pratama, 2020).

Rancangan Pengabdian

Rancangan Pengabdian yang digunakan dalam Pengabdian ini adalah Pengabdian deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Pengabdian ini tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan, melainkan menganalisis data sekunder yang bersumber dari publikasi ilmiah yang relevan dengan topik Pengabdian. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena pemanfaatan media sosial dalam pencegahan DBD secara mendalam dan sistematis (Putri & Sari, 2021).

Rancangan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai konsep, teori, serta temuan empiris yang telah dilaporkan oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, Pengabdian ini berfokus pada pemahaman makna, pola, dan kecenderungan penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan, bukan pada pengukuran kuantitatif variabel tertentu.

Melalui Pengabdian deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk konten edukasi kesehatan yang digunakan di media sosial, strategi penyampaian pesan kesehatan, serta dampaknya terhadap pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Rancangan ini juga memungkinkan adanya perbandingan antara berbagai hasil Pengabdian yang memiliki konteks dan karakteristik yang berbeda.

Penggunaan rancangan Pengabdian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas media sosial dalam mendukung upaya pencegahan DBD. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun pembahasan dan penarikan kesimpulan Pengabdian.

Sumber dan Data Pengabdian

Sumber data dalam Pengabdian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik pencegahan DBD dan pemanfaatan media sosial dalam promosi kesehatan. Data Pengabdian diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal

internasional bereputasi yang membahas penyakit DBD, perilaku pencegahan, serta media digital dalam edukasi kesehatan.

Selain jurnal ilmiah, sumber data juga diperoleh dari buku teks dan laporan resmi yang diterbitkan oleh instansi kesehatan, seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan World Health Organization (WHO). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan gambaran kebijakan serta program pencegahan DBD yang telah diterapkan.

Artikel ilmiah yang digunakan dalam Pengabdian ini diprioritaskan pada publikasi yang dapat diakses secara terbuka (*open access*) melalui portal jurnal daring. Hal ini bertujuan untuk memastikan keterbukaan sumber data serta memudahkan proses verifikasi dan penelusuran ulang oleh pembaca.

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) publikasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, (2) relevansi dengan topik pencegahan DBD atau promosi kesehatan berbasis media sosial, dan (3) ketersediaan naskah lengkap (*full text*). Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai basis data jurnal daring. Basis data yang digunakan antara lain Google Scholar, PubMed, serta portal jurnal nasional yang menyediakan artikel ilmiah terkait bidang kesehatan masyarakat dan promosi kesehatan.

Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “Demam Berdarah Dengue”, “pencegahan DBD”, “media sosial”, dan “promosi kesehatan”. Kata kunci tersebut digunakan secara tunggal maupun dikombinasikan untuk memperoleh artikel yang relevan dengan fokus Pengabdian.

Seluruh artikel yang diperoleh dari hasil penelusuran kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas metodologi Pengabdian. Proses seleksi dilakukan dengan membaca judul, abstrak, serta isi artikel secara menyeluruh untuk memastikan relevansinya dengan tujuan Pengabdian.

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, seperti tingkat pengetahuan masyarakat, kesadaran pencegahan DBD, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan (Nugroho & Pratama, 2020).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif. Teknik ini digunakan untuk membandingkan hasil-hasil Pengabdian terdahulu yang membahas pemanfaatan media sosial dalam pencegahan DBD.

Melalui analisis deskriptif, peneliti menguraikan temuan-temuan utama dari setiap literatur yang dikaji, termasuk tujuan Pengabdian, metode yang digunakan, serta hasil

yang diperoleh. Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antar Pengabdian.

Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan umum, kelebihan, serta keterbatasan pemanfaatan media sosial dalam promosi kesehatan. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas media sosial sebagai sarana edukasi pencegahan DBD.

Tahap akhir analisis dilakukan dengan mensintesis seluruh temuan menjadi suatu kesimpulan yang terintegrasi. Sintesis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam pembahasan isu di lapangan serta penarikan kesimpulan Pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian ini disajikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu terkait tingkat pengetahuan masyarakat tentang Demam Berdarah Dengue (DBD), tingkat kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD, serta peran media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Demam Berdarah Dengue (DBD)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa setelah menerima edukasi melalui media sosial, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD). Responden umumnya telah memahami pengertian DBD sebagai penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Pemahaman ini menunjukkan bahwa informasi dasar yang disampaikan melalui media sosial dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Selain pemahaman mengenai definisi dan penyebab DBD, responden juga mampu mengidentifikasi gejala umum penyakit tersebut, seperti demam tinggi mendadak, nyeri kepala, nyeri otot, serta munculnya bintik merah pada kulit. Pengetahuan tentang gejala ini penting karena dapat membantu masyarakat untuk melakukan deteksi dini dan segera mencari pertolongan medis apabila ditemukan tanda-tanda DBD di lingkungan sekitar.

Peningkatan pengetahuan responden juga terlihat dari pemahaman mereka terhadap langkah-langkah pencegahan DBD, khususnya penerapan 3M Plus, yang meliputi mengurus tempat penampungan air, menutup rapat wadah air, mendaur ulang barang bekas, serta tindakan tambahan seperti penggunaan obat anti nyamuk dan menjaga kebersihan lingkungan. Responden menyatakan bahwa penjelasan singkat disertai gambar atau infografik di media sosial memudahkan mereka dalam memahami konsep pencegahan tersebut.

Hasil ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Penyampaian informasi yang berulang dan mudah diakses membuat pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat. Temuan ini sejalan dengan Pengabdian Putri dan Sari yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang DBD dapat dicapai melalui penyebaran informasi kesehatan yang tepat dan berkelanjutan (Putri & Sari, 2021).

Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan DBD

Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya upaya pencegahan DBD berada pada kategori baik. Responden menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai langkah utama dalam mencegah berkembangnya nyamuk penyebab DBD. Kesadaran ini tercermin dari pernyataan responden yang mengaku lebih memperhatikan kondisi lingkungan rumah setelah menerima edukasi melalui media sosial.

Kesadaran masyarakat juga terlihat dari sikap responden yang mulai rutin melakukan kegiatan pencegahan, seperti membersihkan tempat penampungan air dan menghindari genangan air. Selain itu, upaya preventif juga dilakukan melalui pemberian larvasida (abate) kepada masyarakat sebagai bentuk pengendalian jentik nyamuk secara langsung.

Sebagai bentuk implementasi nyata dari upaya pencegahan tersebut, dilakukan kegiatan pembagian abate yang disertai dengan edukasi mengenai cara penggunaan dan manfaatnya dalam membunuh jentik nyamuk. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam melakukan pengendalian vektor secara mandiri di lingkungan rumah masing-masing.



Gambar 1. Dokumentasi Pembagian Abate kepada Masyarakat



Gambar 2. Edukasi dan Distribusi Abate sebagai Upaya Pencegahan DBD

Pada Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan kegiatan pembagian abate yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Selain pembagian larvasida, kegiatan ini juga disertai penyampaian informasi mengenai pentingnya pengendalian jentik nyamuk sebagai bagian dari strategi 3M Plus.

Partisipasi masyarakat dalam menerima edukasi dan larvasida menunjukkan adanya peningkatan kesadaran preventif yang sejalan dengan hasil Pengabdian.

Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa promosi kesehatan tidak hanya dilakukan melalui media sosial, tetapi juga diperkuat dengan tindakan langsung di lapangan. Integrasi antara edukasi digital dan intervensi langsung ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pencegahan DBD secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil Pengabdian menunjukkan bahwa tingkat konsistensi dalam penerapan upaya pencegahan masih bervariasi antar responden. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran yang telah terbentuk masih memerlukan penguatan melalui edukasi berkelanjutan dan pendampingan yang konsisten.

Peran Media Sosial dalam Penyebaran Informasi Pencegahan DBD

Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa media sosial berperan efektif sebagai sarana penyebaran informasi edukatif terkait pencegahan DBD. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sering menerima informasi kesehatan melalui media sosial, baik dalam bentuk infografik, poster digital, maupun pesan singkat. Informasi tersebut dinilai mudah diakses dan relevan dengan kondisi yang dihadapi masyarakat. Konten edukasi yang disajikan secara visual dinilai mampu menarik perhatian responden dan meningkatkan minat untuk membaca informasi kesehatan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan ringkas membuat pesan lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjembatani penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat secara efektif.

Interaksi yang terjadi di media sosial, seperti komentar, tanda suka, dan berbagi konten, turut memperluas jangkauan informasi pencegahan DBD. Responden menyatakan bahwa mereka cenderung membagikan kembali informasi yang dianggap penting dan bermanfaat kepada keluarga atau teman. Dengan demikian, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana penyebaran pesan kesehatan secara berantai.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai media promosi kesehatan yang partisipatif. Hasil Pengabdian ini sejalan dengan studi Lwin et al. yang menyatakan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat upaya pencegahan penyakit menular, termasuk Demam Berdarah Dengue (Lwin dkk., 2016). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dapat menjadi strategi pendukung yang efektif dalam program pencegahan DBD.

Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) berada pada kategori baik. Mayoritas responden mampu mengenali penyebab penyakit DBD sebagai penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Pemahaman ini menunjukkan bahwa informasi dasar mengenai DBD telah diterima dengan cukup baik oleh masyarakat, khususnya setelah adanya edukasi yang disampaikan melalui media sosial.

Selain mengenali penyebab penyakit, responden juga mampu memahami gejala umum DBD, seperti demam tinggi mendadak, nyeri otot dan sendi, sakit kepala, serta munculnya bintik merah pada kulit. Pengetahuan mengenai gejala ini sangat penting karena dapat membantu masyarakat melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya DBD, sehingga penanganan medis dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

Pengetahuan masyarakat juga terlihat dari kemampuan responden dalam mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan DBD. Sebagian besar responden memahami pentingnya penerapan 3M Plus, yang meliputi menguras tempat penampungan air, menutup wadah air, mendaur ulang barang bekas, serta melakukan upaya tambahan seperti penggunaan obat anti nyamuk dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi pencegahan yang disampaikan melalui media sosial dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Peran media sosial dalam penyebaran informasi kesehatan terlihat cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Media sosial memungkinkan informasi disampaikan secara cepat, sederhana, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Penyajian informasi dalam bentuk visual, seperti poster digital dan infografik, dinilai mempermudah masyarakat dalam memahami pesan kesehatan yang disampaikan.

Temuan Pengabdian ini sejalan dengan Pengabdian Putri dan Sari yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat memiliki hubungan erat dengan efektivitas upaya pencegahan DBD. Pengetahuan yang baik menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan yang positif, sehingga masyarakat lebih mampu melindungi diri dan lingkungannya dari risiko penularan DBD (Putri & Sari, 2021).

Selain tingkat pengetahuan, Pengabdian ini juga menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD tergolong cukup hingga baik. Sebagian besar responden menyatakan telah menerapkan perilaku pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menguras tempat penampungan air, serta menghindari genangan air yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Namun demikian, masih terdapat responden yang belum konsisten dalam menerapkan tindakan pencegahan tersebut secara berkelanjutan, sehingga diperlukan penguatan edukasi secara terus-menerus.

Respons masyarakat terhadap edukasi pencegahan DBD melalui media sosial menunjukkan hasil yang positif. Mayoritas responden menilai konten edukasi yang disebarluaskan menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, responden juga menunjukkan minat untuk membagikan kembali informasi tersebut kepada orang lain, sehingga memperluas jangkauan pesan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan Pengabdian Nugroho dan Pratama serta Lwin et al. yang menyatakan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media interaktif yang mampu meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit menular, termasuk Demam Berdarah Dengue (Nugroho & Pratama, 2020).

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD). Informasi yang disampaikan melalui media sosial dapat diterima dengan baik karena bersifat mudah dipahami, cepat diakses, serta mampu menjangkau masyarakat secara luas.

Selain meningkatkan pengetahuan, media sosial juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya upaya pencegahan DBD. Masyarakat mulai menunjukkan sikap positif terhadap perilaku pencegahan, meskipun masih diperlukan penguatan agar penerapan tindakan pencegahan dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Pengabdian ini menegaskan bahwa media sosial merupakan media yang potensial dan strategis dalam mendukung promosi kesehatan, khususnya dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial perlu dioptimalkan sebagai bagian dari upaya edukasi kesehatan masyarakat guna mendukung pencegahan penyakit secara lebih efektif.

REFERENSI

- Amalya, N. T., Sulistyani, T., & Harsono, Y. (2023). PERAN NELAYAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI SINDANGLAUT, KAWASAN WISATA PANTAI CARITA, PANDEGLANG. *SEPAKAT Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.56371/sepakat.v3i2.204>
- Effendi, S. U., Shaluhiah, Z., & Widagdo, L. (2018). Persepsi masyarakat tentang isi media promosi kesehatan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Bengkulu. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 99–108.
- Fajarianto, O., Aulia, F., Wulandari, D., Prayitno, P. H., Syarifa, N. K., Karima, U., & Dinata, V. M. (2025). LITERASI KONTEN DIGITAL UNTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA KEBOBANG. *SEPAKAT Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.56371/sepakat.v5i1.423>
- Harsono, Y., Widodo, A., & Saprudin, U. (2023). LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI UMKM UNTUK MAJU. *SEPAKAT Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 46–50. <https://doi.org/10.56371/sepakat.v3i2.203>
- Hasanah, L., Fajarianto, O., Nurcahaya, A., Fransisca, T. B., Marta, A. K., Azhara, F. Y. L., & Pribadi, A. N. G. (2025). PENGEMBANGAN MOTIF BATIK KEJAPANAN PASURUAN MENJADI MOTIF BATIK SEKAR LUMBUNG KEJAPANAN. *SEPAKAT Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 132–137. <https://doi.org/10.56371/sepakat.v5i2.490>
- Lwin, M. O., Vijaykumar, S., Lim, G., Fernando, O. N. N., Jiang, Y., & Lim, J. (2016). Social media-based civic engagement solutions for dengue prevention in Sri Lanka. *Health Promotion International*, 31(1), 1–13.
- Martiningsih, I., Trisnowati, H., & Sulistyawati, S. (2025). Strategi promosi kesehatan

- untuk pencegahan dan pengendalian Demam Berdarah Dengue: Studi kualitatif di Kota Yogyakarta. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 6567–6575.
- Nugroho, A., & Pratama, D. (2020). Efektivitas promosi kesehatan dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD): Studi literatur. *Health Tadulako Journal*, 6(1), 45–54.
- Putri, R. A., & Sari, M. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 85–92.
- Sari, P. K., Hermawan, C. M., Qurrotaini, L., Fajarianto, O., & Listiani, S. (2025). PELATIHAN PEMBUATAN MODUL AJAR BERBASIS STEAM UNTUK GURU SD DI SERANG BANTEN. *SEPAKAT Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 257–265. <https://doi.org/10.56371/sepakat.v5i2.598>